

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISTIK
DI TAMAN ANAK SANGGAR ANAK ALAM (TA SALAM)
NITIPRAYAN KASIHAN BANTUL**

ARTIKEL JURNAL SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Khusna Diaz Damayanti
NIM 11111241017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Artikel Jurnal Skripsi yang berjudul “PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISTIK DI TAMAN ANAK SANGGAR ANAK ALAM (TA SALAM) NITIPRAYAN KASIHAN BANTUL” yang disusun oleh Khusna Diaz Damayanti NIM 1111241017 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, Oktober 2015

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Dr. Suwarjo, M. Si.
NIP 19650915 1994121 001

Muthmainah, M. Pd.
NIP 19830112 200501 2 001



PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISTIK DITAMAN ANAK SANGGAR ANAK ALAM(TASALAM)

THE IMPLEMENTATION OF CONSTRUCTIVISTIC LEARNING IN TA SALAM

Oleh: Khusna Diaz Damayanti, paud/pgpaud fip uny
kesy_zara@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui lebih mendalam pelaksanaan pembelajaran konstruktivistik di TA SALAM. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian melibatkan 24 subjek. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan alat bantu observasi. Instrumen utama adalah peneliti dibantu pedoman wawancara, observasi, dan alat bantu observasi. Data diperoleh dan dianalisis menggunakan model interaktif oleh Miles dan Huberman dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan: 1) TA SALAM memilih pembelajaran konstruktivistik karena membebaskan anak menggali pemahaman tentang peristiwa yang ditemukan; 2) Kegiatan pembelajaran berupa perencanaan melibatkan anak menentukan tema & menyampaikan ide, pelaksanaan berupa anak aktif melakukan kegiatan & menyusun konsep dan evaluasi menggunakan penilaian autentik dengan mengambil foto saat anak mengkonstruksi pengetahuan; 3) Guru sebagai fasilitator, motivator, dan menggali pengetahuan; 4) Faktor pendukung: lingkungan alam untuk bereksplorasi, guru sebagai fasilitator memancing pengetahuan anak, dan mediabarang bekas; dan 5) Faktor penghambat individu kurang terfasilitasi dan jumlah guru terbatas.

Kata kunci: *pembelajaran, konstruktivistik, anak.*

Abstract

This research aims to understand further about constructivistic learning at TA SALAM. The research is considered as a case study with a qualitative approach. 24 subjects were involved in this research. The data were accumulated from interviews and observations. The researcher acted as the main instrument. The data were analyzed using an interactive model from Miles and Huberman with source triangulation. The research results: 1) TA SALAM chooses to use constructivist learning because it allows children to understand further about the occurring event; 2) it consists of preparation activities, when the children are involved in deciding themes and ideas, process, when the children are actively doing the activities and building concepts; and authentic evaluation using photos; 3) The teacher is a facilitator, motivator, and gains knowledge; 4) supporting factors: nature availability, teachers as facilitators to children's knowledge and recycle media; and 5) inhibitor factors: need to facilitate towards individuals and more teachers.

Keywords: development, constructivistic, children.

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, Butir 14 menyatakan bahwa "Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun. Pembinaan dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu tumbuh kembang jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3).

Golden age merupakan usia kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang mempengaruhi proses serta hasil pendidikan seseorang selanjutnya, artinya pada usia *golden age* merupakan periode untuk menumbuhkembangkan berbagai kemampuan,

kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosio-emosional, dan spiritual (Martinis Yamin & Jamilah Sabri, 2013: 1).

Program PAUD diharapkan mampu menumbuhkembangkan perkembangan anak usia dini. Aspek yang berkembang pada anak usia dini yakni fisik, motorik, bahasa, kognitif, sosial-emosional, dan nilai agama moral. Perkembangan kognitif memiliki peran penting dalam perkembangan anak (Martinis Yamin & Jamilah Sabri, 2013: 3). Dengan adanya konsep kognitif, anak diharapkan mampu memiliki kemampuan yang baik untuk menemukan sendiri ide dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

Piaget (Yurika Jahja, 2011: 113), menjabarkan ada empat implementasi teori kognitif pendidikan, yaitu 1) Pemusatan perhatian kepada cara berpikir atau proses mental anak, tidak sekedar pada hasil. Pengalaman-pengalaman belajar yang sesuai dikembangkan dengan tahap fungsi kognitif; 2) Anak berinisiatif sendiri dan terlibat aktif dalam kegiatan belajar; 3) Anak didorong menemukan pengetahuan sendiri melalui interaksi spontan dengan lingkungan; dan 4) Mengutamakan peran siswa untuk saling berinteraksi.

Dalam menumbuhkan konsep kognitif, paham yang mendukung serta mendorong anak menemukan pemahamannya sendiri yaitu paham konstruktivistik. Paham konstruktivistik merupakan proses perkembangan intelektual dari konkret ke abstrak (Slamet Suyanto, 2007: 45). Secara aktif anak membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi mereka. Anak-anak membangun pengetahuan secara terus menerus dengan mengasimilasi dan mengakomodasi informasi-informasi baru (Martinis Yamin & Jamilah Sabri, 2013: 42).

Menurut C. Asri Budiningsih (2008: 58), karakteristik konstruktivistik yaitu anak aktif melakukan kegiatan, anak aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Anak aktif melakukan kegiatan yaitu secara langsung anak terlibat dalam kegiatan yang dilakukan. Anak

aktif berpikir yaitu anak membangun pengetahuan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, sehingga menjadi dasar dalam mengkonstruksi pengetahuan yang baru. Anak menyusun konsep tentang hal-hal yang sedang dipelajari yaitu anak dapat mengambil keputusan dan bertindak, dengan meningkatkan pengetahuan.

Hasil observasi yang dilakukan di TA SALAM (Taman Anak Sanggar Anak Alam) menunjukkan fenomena yang menarik. Pembelajaran di TA SALAM berisi pengalaman konkret yang berada di lingkungan sekitar. Dengan bermain di lingkungan dan melakukan berbagai kegiatan anak dapat membangun pengetahuan sendiri. Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru, TA SALAM berorientasi pada pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik. Anak-anak senang melakukan kegiatan yang menarik untuk membangun pengetahuannya dengan mengeksplorasi kejadian menarik yang ada di sekitarnya. Pembelajaran yang berpusat pada anak bersifat analitik dan lebih berorientasi pada proses pembentukan pengetahuan dan penalaran. Tumbuhnya keinginan anak untuk melakukan proses penemuan sepanjang hidupnya diaplikasikan langsung ke dalam keseharian dan lingkungan sekitar.

Kemandirian berpikir anak di TA SALAM diasah setiap hari, ditunjukkan saat anak menyampaikan ide dan gagasan dalam membuat kesepakatan. Saat melakukan petualangan anak akan membuat kesepakatan yang disetujui oleh seluruh anak. Kesepakatan dibuat dengan menyampaikan ide dan pendapat masing-masing anak, serta guru memberikan kesempatan anak untuk mengungkapkan idenya. Pemberian kesempatan merupakan cerminan dari adanya rasa tanggung jawab, percaya diri, berinisiatif, memiliki motivasi yang kuat untuk majudemi kebaikan dirinya, berani mengambil keputusan sendiri, tidak menggantungkan diri pada orang lain, mampu mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam berusaha, dan mencoba melakukan sesuatu tanpa bantuan orang

lain. Melalui aktivitas yang dilakukan di TA SALAM, anak-anak melakukan kegiatan yang dapat membangun pengetahuan sendiri. Guru yang berperan sebagai fasilitator menumbuhkan kemandirian dengan menyediakan kesempatan untuk mengambil keputusan dan bertindak. Guru di TA SALAM mengaku menggunakan pembelajaran konstruktivistik. Namun belum ada penelitian yang lebih mendalam tentang pembelajaran konstruktivistik yang ada di TA SALAM. Peneliti akan mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana pembelajaran konstruktivistik anak yang ada di TA SALAM.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Sejalan dengan fokus masalah dan tujuan penelitian, maka peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.

Tempat Penelitian

Kegiatan penelitian dilakukan di TA SALAM yang beralamat di Jalan Nitiprayan, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada kegiatan studi kasus di TA SALAM adalah 24 subjek yang terdiri dari 18 anak, 4 guru, 1 ketua PKBM (Proses Kegiatan Belajar Mengajar), dan 1 ketua yayasan.

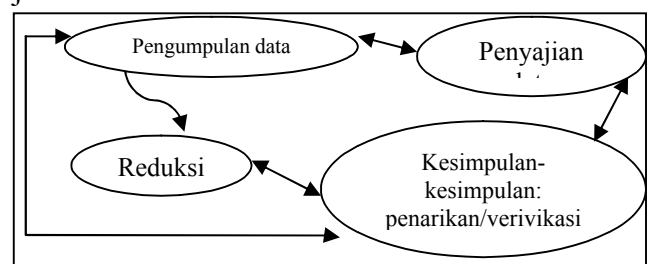
Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu guru kelas, kepala sekolah, dan staf sekolah TA SALAM, kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dan sumber data tertulis berupa buku referensi yang di gunakan oleh peneliti dalam bentuk buku, majalah ilmiah, catatan lapangan, serta foto. Sumber data digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya dianalisis secara induktif. Teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan

dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan secara alamiah pada sumber data. Sumber data yaitu fasilitator, anak, ketua PKBM (Proses Kegiatan Belajar Mengajar), dan ketua TA SALAM.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian. Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.



Gambar 1. Komponen Analisis Data: Model Interaktif Sumber: Miles dan Huberman (1992: 20)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Alasan TA SALAM Memilih Penerapan Pembelajaran Konstruktivistik

TA SALAM memilih pendekatan pembelajaran dengan konstruktivistik karena kegiatan yang dilakukan berbasis peristiwa dengan menerapkan prinsip belajar yang diterapkan TA SALAM, yaitu “mendengar saya lupa, melihat saya ingat, melakukan saya paham, melakukan sendiri saya kuasai. Terlihat pada setiap pembelajaran yang membebaskan anak untuk melakukan segala sesuatu dan menggali pemahamannya sendiri tentang segala peristiwa yang ditemukan anak. Anak terlibat secara langsung dengan kegiatan yang dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada guru, maka diperoleh informasi, bahwa metode pembelajaran konstruktivistik yang dilaksanakan di TA SALAM yaitu anak-anak belajar dari peristiwa yang dialami sehari-hari. Anak belajar dari

sesuatu yang riil dan langsung dialami oleh anak. Anak membentuk pemahaman sendiri tentang apa yang akan anak lakukan. Kegiatan yang dilakukan masih berhubungan dengan kegiatan sebelumnya. Evaluasi pembelajaran disampaikan kepada orang tua yang berisi tentang aktifitas yang dilakukan anak dan aspek yang berkembang pada anak.

Berdasarkan hasil observasi, diperoleh data bahwa model pembelajaran konstruktivistik di TA SALAM yaitu anak-anak belajar terlibat secara langsung, dengan menyampaikan ide saat merencanakan kesepakatan, dan bertindak sesuai dengan keinginannya. Kegiatan yang dilakukan anak berkaitan dengan keseharian.

Berdasarkan hasil dokumentasi, diperoleh data bahwa metode pembelajaran konstruktivistik dilaksanakan dengan menghubungkan pembelajaran dengan situasi nyata. Anak menyampaikan idenya secara langsung saat membuat kesepakatan yang akan dilaksanakan bersama.

Berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi diperoleh data bahwa pelaksanaan metode pembelajaran konstruktivistik di TA SALAM dilakukan dengan: (1) Perencanaan kegiatan berhubungan dengan kegiatan atau peristiwa yang dialami anak sebelumnya, (2) Belajar dengan hal yang nyata dan riil, (3) Menghubungkan pembelajaran atau peristiwa dengan situasi nyata, (4) Kegiatan pembelajaran dibuat bersama dengan anak, (5) Anak membangun sendiri pengetahuan dan bertindak sesuai anak, dan (6) Evaluasi berupa catatan perkembangan.

Pada prinsipnya proses pembelajaran di TA SALAM berdasarkan peristiwa atau belajar dari pengalaman dan bukan hafalan. Senada dengan pendapat (Slamet Suyanto, 2001: 34). Pembelajaran mendorong siswa menemukan makna atau pemahaman dari pada hafalan atau imitasi. Merespon peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan menghadirkan peristiwa sehingga anak-anak mempunyai pengalaman yang nyata, oleh karena itu ilmu "titen" menjadi penting. Sejak dini anak memiliki

ketertarikan mengamati, mengeksplorasi sehingga menemukan pengetahuannya sendiri. Piaget (Sugihartono, 2007: 109) menjelaskan pengetahuan dibangun anak dari segi perkembangan kognitif. Anak membangun pengetahuan secara aktif memahami pengetahuan dengan cara berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hasil interaksinya anak mengembangkan *scheme* (skema).

Pembelajaran Konstruktivistik di TA SALAM

Berdasarkan hasil penelitian tentang pembelajaran konstruktivistik yang ada di TA SALAM dengan: (a) Perencanaan kegiatan, berhubungan dengan kegiatan atau peristiwa yang dialami anak sebelumnya, (b) Belajar dengan hal yang nyata dan riil, (c) Menghubungkan pembelajaran atau peristiwa dengan situasi nyata, (d) Merespon setiap peristiwa yang ditemui anak, dan (e) Evaluasi berupa catatan perkembangan.

Kegiatan pembelajaran bersumber dari lingkungan sekitar yang mendorong anak untuk membangun pengetahuan mereka sendiri. Anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Pengamatan yang dilakukan anak secara langsung akan menuntun dalam proses berpikir anak. Piaget menekankan pada kegiatan internal individu terhadap objek yang dihadapi dan pengalaman yang dimiliki (Sugihartono, 2007: 109).

Guru di TA SALAM memberikan bantuan untuk menggali pengetahuan agar anak yang bingung akan terpancing dengan kata-kata yang diberikan dan tidak langsung memberikan jawaban kepada anak. Guru dan teman menjadi jembatan bagi anak yang belum mengetahui. Guru menempatkan posisi sebagai fasilitator dan pembimbing dalam anak mengeksplorasi dunianya dan menjadikan lingkungan sebagai sumber pengetahuan bagi anak, serta pembelajaran berpusat pada anak. Secara langsung anak belajar dari pengalaman dan lingkungan yang ada disekitarnya. Belajar dengan lingkungan sekitar melibatkan perkembangan sosial-emosional serta melibatkan kerja fisik-

motorik pada diri seorang anak (Santrock, 2007: 269).

Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, diperoleh data bahwa penyusunan perencanaan pembelajaran melibatkan anak. Berdasarkan hasil dokumentasi, diperoleh data bahwa perencanaan pembelajaran disusun bersama anak. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, perencanaan metode pembelajaran konstruktivistik di TA SALAM berupa: (a) Perencanaan program satu semester yang berisi tema dan sub tema setiap bulan. Tema dan sub tema, guru membuat perencanaan kegiatan untuk satu minggu; (b) Perencanaan pembelajaran TA SALAM melibatkan guru TA dan anak; dan (c) Perencanaan yang disusun oleh fasilitator bersifat fleksibel dan tidak selalu terlaksana karena pembelajaran konstruktif, berhubungan dengan kegiatan yang ingin anak lakukan.

Pembuatan kegiatan melibatkan anak dan fasilitator, serta kesepakatan-kesepakatan yang dibuat dilaksanakan oleh anak dan fasilitator.

Penelitian, perencanaan pembelajaran konstruktivistik di TA SALAM berupa (1) Perencanaan program satu semester yang berisi tema dan sub tema setiap bulan. Dari tema dan sub tema, guru membuat perencanaan kegiatan untuk satu minggu; (2) Perencanaan pembelajaran TA SALAM melibatkan guru TA dan anak; (3) Perencanaan yang di susun oleh guru bersifat fleksibel dan tidak selalu terlaksana karena berhubungan langsung dengan pengalaman lalu dan melihat dinamika anak. Perencanaan pembelajaran di TA SALAM sesuai dengan pendapat Masitoh dkk. (2005: 6), bahwa “pembelajaran anak usia dini perlu memperhatikan prinsip belajar yang berorientasi perkembangan dan bermain yang menyenangkan, didasarkan pada minat dan pengalaman anak, mendorong terjadinya komunikasi baik individual maupun kelompok, dan bersifat fleksibel.”

Tema yang dibuat TA SALAM tetap mengacu kepada kurikulum yang dibuat pemerintah, namun TA SALAM pemilihan tema

yang disesuaikan dengan kondisi yang ada TA SALAM dengan tujuan untuk mengembangkan kemandirian berpikir anak melalui eksplorasi. Lingkungan yang ada di TA SALAM membantu mempermudah guru untuk menyampaikan pembelajaran secara interaktif dan langsung berhubungan dengan alam. Belajar bergantung pada pengalaman dan minat siswa sendiri dengan topik dalam kurikulum yang berhubungan satu dengan yang lain. Belajar bersifat aktif, langsung terlibat, dan berpusat pada anak (Sugihartono, 2007: 108). John Dewey menegaskan, pembelajaran konstruktivistik menekankan pada pembelajaran aktif yang melibatkan anak secara langsung terlibat dalam lingkungan sekitarnya. Lingkungan sekitar mendorong anak mengeksplorasi kejadian yang ada di dalamnya. Secara penuh anak beraktifitas sesuai dengan keinginan anak.

Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan fasilitator, pada kegiatan pembelajaran terdapat 5 tahapan yang menjadi rutinitas keseharian anak dan fasilitator. Yaitu: 1) Prapembelajaran, 2) Kegiatan awal, 3) Kegiatan inti, 4) Istirahat, dan 5) Kegiatan akhir.

a) Prapembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan prapembelajaran dimulai sejak anak datang ke sekolah. Ketika berangkat, anak-anak salim dengan fasilitator. Sampai di sekolah anak-anak bermain sesuai keinginannya dan menunggu teman yang belum datang. Saat prapembelajaran anak-anak sering menemukan dan bermain dengan hewan yang ada disekitar halaman. Anak bereksplorasi dan bermain sesuai dengan keinginannya.

Berdasarkan hasil observasi, pola konstruktif yang muncul yaitu anak bebas bereksplorasi dan bermain. Misalnya, saat anak bermain ke selokan untuk menangkap ikan yang dilihat anak. Anak senang bermain balok dan lego membentuk bentuk yang anak suka. Fasilitator berusaha mendorong anak untuk merespon suatu peristiwa yang ditemui dan mendorong anak

untuk menemukan suatu pengetahuan sendiri (CL.01, CL.03, CD.01). Berdasarkan hasil dokumentasi, diperoleh data bahwa prapembelajaran diawali dengan anak bebas bereksplorasi dan bebas bermain. Pola konstruktif yang muncul ketika anak bereksplorasi mencari sesuatu, anak bermain lego, anak bermain imajinasi. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh data bahwa anak salaman dengan fasilitator saat masuk ke kelas dan bermain bebas sambil menunggu teman datang.

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara, kegiatan prapembelajaran di TA SALAM yaitu: 1) Anak bebas bermain, 2) Anak bebas bereksplorasi, dan 3) Fasilitator berperan sebagai pendamping dan memancing pengetahuan anak. Guru menjadi teman yang menggali pengetahuan anak agar dapat lebih berkembang. Dengan melakukan kegiatan prapembelajaran guru dapat melihat kesiapan anak untuk melakukan kegiatan selanjutnya. Senada dengan pendapat Martinis Yamin, (2013: 27-28), *review* adalah langkah yang dilakukan guru dalam melihat dan mengukur kesiapan anak mempelajari materi pelajaran hari ini.

b) Kegiatan Awal

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan awal merupakan kegiatan yang direncanakan oleh guru. Rencana tersebut dikomunikasikan kepada anak, jika anak berminat akan dilaksanakan. Namun jika anak lebih berminat pada hal lain, maka kegiatan disesuaikan dengan minat anak. Pada kegiatan awal anak dan fasilitator membangun kesepakatan-kesepakatan yang akan dilaksanakan oleh anak dan fasilitator. Kesepakatan tersebut berupa aturan main selama kegiatan berlangsung dan dibuat bersama-sama. Fasilitator menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan (CL.10). Berdasarkan hasil observasi, pola konstruktif yang muncul yaitu anak berani menyampaikan idenya tentang doa yang akan dilakukan, anak bereksplorasi dengan media yang ada, anak bereksplorasi dengan lingkungan sekitar, anak berani memilih permainan yang disukai anak, dan kesepakatan dibuat bersama-sama dan dilaksanakan bersama. Berdasarkan

hasil dokumentasi, kegiatan inti dilaksanakan dengan cara melaksanakan rencana yang sudah disepakati oleh anak dan guru. Hasil dokumentasi di atas menunjukkan bahwa anak melakukan kegiatan awal berdasarkan kesepakatan bersama dan melakukan kegiatan atas dasar apa yang anak inginkan. Pola konstruktif anak yang muncul yaitu anak melakukan kegiatan yang anak suka. Pikiran anak berkembang melalui eksplorasi yang anak lakukan. Anak bebas menyampaikan idenya dalam kesepakatan yang dibuat.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kegiatan awal pembelajaran yaitu: 1) Doa yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, 2) Kesepakatan-kesepakatan dibangun bersama, 3) Anak terlibat saat melakukan pembahasan kegiatan yang akan dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian kegiatan awal TA SALAM di mulai setelah kegiatan pra pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan saat kegiatan awal yaitu: a). Bernyanyi dengan kesepakatan bersama, b) Anak berdoa bersama, c) Membuat kesepakatan-kesepakatan yang akan dilakukan, d) Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan.

Kegiatan awal dilakukan dengan membuat kesepakatan bersama. Kesepakatan dibuat bersama anak bertujuan untuk menggali ide yang ada dalam diri anak agar anak dapat mengekspresikan diri dalam menyampaikan gagasan atau ide. Hunts (Martinis Yamin, 2013: 27-28) mengungkapkan bahwa, *overview* adalah guru menyampaikan program pembelajaran yang akan dijelaskan hari ini dengan menyampaikan isi secara singkat dan guru mempersilahkan anak untuk menyampaikan usul saran anak dalam proses pembelajaran agar anak tidak merasa tertekan selama proses pembelajaran dan anak merasa dihargai sehingga anak merasa senang dalam proses pembelajaran yang dikembangkan.

c) Kegiatan Inti

Berdasarkan hasil observasi kegiatan inti, pola konstruktivistik anak yang terlihat yaitu: 1) Anak menemukan sendiri kegiatan yang akan dilakukan bersama, 2) Anak bereksplorasi dengan

benda yang ada di sekitarnya, 3) Anak belajar dengan bereksplorasi dengan rasa, anak mencicipi makanan, daun yang membuat anak penasaran, 4) Anak belajar bertanggungjawab dengan makanan yang anak ambil, dan 5) Fasilitator bertindak sebagai teman dan memancing pengetahuan anak.

Berdasarkan hasil dokumentasi, anak-anak sedang melaksanakan kegiatan inti. Kegiatan inti yang dilakukan anak bermacam-macam. Dari hasil dokumentasi di atas anak melakukan kegiatan berbeda-beda setiap harinya. Kegiatan yang dilakukan anak sesuai dengan kesepakatan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh fasilitator dan anak. Pola konstruktivistik anak yang muncul saat melakukan kegiatan inti yaitu: 1) Anak melakukan kegiatan inti dengan kesepakatan yang telah dibuat bersama, 2) Anak melakukan kegiatan secara mandiri dengan pemikiran anak, 3) Anak bereksplorasi dengan media yang ada, dan 4) Anak melakukan kegiatan dengan senang hati tidak ada paksaan dalam setiap kegiatan yang dilakukan anak.

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara kegiatan inti, konstruktivistik yang muncul pada anak yaitu: 1) Anak melakukan kegiatan berdasarkan kesepakatan yang telah dibuat dan disepakati bersama, 2) Anak bebas menyampaikan pendapatnya, 3) *Trial and error* dilakukan anak sebagai proses belajar, dan 4) Fasilitator bertindak sebagai teman dan memancing pengetahuan anak. Dalam melakukan kegiatan inti anak melakukan sesuai dengan kesepakatan yang dibuat dan disepakati bersama.

Secara fisik, motorik, sosial dan emosional serta bahasa anak dapat terbangun saat melakukan kegiatan. Hal ini merupakan anak yang berada pada tahap praoperasional pemikiran simbolik berjalan melampaui koneksi-koneksi sederhana dari informasi sensorik dan tindakan fisik. Senada dengan pendapat Santrock (2007: 252) Konsep stabil mulai terbentuk, pemikiran-pemikiran mental muncul, egosentris tumbuh, dan keyakinan-keyakinan magis mulai terkonstruksi. Pemikiran praoperasional dapat dibagi menjadi sub-sub tahapannya, yaitu sub tahapan fungsi simbolik dan sub tahapan pemikiran intuitif.

d) Istirahat

Istirahat dilakukan setelah kegiatan inti. Saat istirahat anak melakukan makan bersama dan bermain setelah selesai makan.

Berdasarkan observasi saat kegiatan istirahat, pola konstruktivistik anak yang muncul yaitu: 1) Anak makan mengambil sendiri sesuai kebutuhannya, 2) Anak belajar menghargai teman yang membawa makanan, 3) Anak suka rela membantu teman untuk mengambil makanan, 4) Anak bebas bermain sesukanya, 5) Anak bertanggung jawab mencuci piringnya sendiri, dan 6) Saat bermain anak menemukan ide membuat sesuatu dengan bahan bekas yang ada.

Berdasarkan dokumentasi dalam kegiatan istirahat, pola konstruktif anak yang muncul yaitu: 1) Anak dapat mengambil makanan sendiri, 2) Anak menentukan pilihannya sendiri atas makanan yang anak pilih, 3) Anak berkeinginan bebas dengan benda media barang bekas, 4) Anak belajar bertanggung jawab dengan benda yang telah digunakan (mencuci piring) dan menghabiskan makanan yang telah anak ambil, 5) Anak belajar sabar dalam menunggu giliran dan 6) Anak mencuci tangan sebelum dan sesudah makan.

Berdasarkan wawancara tentang kegiatan istirahat, pola konstruktif anak yang muncul yaitu: 1) Anak tahu yang akan dilakukan sebelum makan misalnya, mencuci tangan, 2) Anak menghargai makanan yang di bawa teman dengan memakan makanan yang teman bawa, 3) Terimakasih diucapkan saat anak mendapatkan sesuatu, 4) Anak mengambil makanan sesuai keinginan anak, 5) Pembelajaran tentang keadilan dikenalkan fasilitator saat anak menginginkan sesuatu, dan 6) Tanggung jawab diperkenalkan melalui mencuci piring.

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara saat anak istirahat, pola konstruktif anak yang terbentuk yaitu: 1) Anak mencuci tangan sebelum, 2) Anak belajar menghargai makanan, 3) Terimakasih diucapkan anak saat memperoleh sesuatu, 4) Tanggung jawab diperkenalkan melalui cuci piring, 5) Anak melakukan *trial and error* sebagai proses

pembelajaran, 6) Fasilitator berperan menggali pengetahuan yang dimiliki anak, dan 7) Anak belajar tertib saat melakukan sesuatu yang bergiliran (antri).

Snack dibawa secara bergantian setiap harinya. Anak mengambil makanan yang telah disediakan kemudian makan bersama. Setelah anak selesai makan anak mencuci peralatan makan yang telah digunakan, kemudian anak istirahat. Kegiatan istirahat dilakukan anak di kelas dan di halaman. Anak aktif bermain sesuka hati, kemudian anak bereksplorasi di lingkungan sekolah. Anak yang bermain di kelas sering memainkan balok, dan menyusunnya menjadi bangunan serta binatang. Dalam bermain anak berimajinasi dengan mengajak bicara balok yang sedang dimainkan. Dalam hal ini anak bermain dan senada dengan pendapat Santrock (2007: 252) bahwa kemampuan berkhayal sangat memperluas dunia khayal anak. Meskipun anak membuat kemajuan yang unik dalam kemajuan pemikiran, anak memiliki beberapa batasan yang penting, dua diantaranya adalah egosentrisme dan animisme.

e) Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir adalah kegiatan yang dilakukan saat anak telah selesai melakukan semua kegiatan. Kegiatan akhir dilakukan sebagai penutup semua kegiatan.

Berdasarkan observasi tentang kegiatan akhir yang anak lakukan, pola konstruktif yang anak bangun yaitu: 1) Anak bebas menyampaikan pendapat, 2) Kesepakatan merupakan sesuatu diputuskan bersama, dan 3) Sopan santun anak dikenalkan dengan salaman yang dilakukan saat tiba di sekolah dan sebelum pulang sekolah.

Berdasarkan hasil dokumentasi saat anak melakukan kegiatan akhir, pola konstruktif anak yang muncul yaitu: 1) Anak bebas menyampaikan pendapat; 2) Kesepakatan diputuskan secara bersama; dan 3) Anak berdoa saat akan pulang sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara ketika kegiatan akhir, pola konstruktif anak yang muncul yaitu: 1) Anak menyampaikan idenya, 2) Kesepakatan ditentukan bersama, 3) *Review*

dilakukan agar anak mengingat kegiatan yang dilakukan satu hari, 4) Berdoa dilakukan bersama dengan fasilitator, dan 5) Sebelum pulang anak salim dengan semua fasilitator.

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara saat kegiatan akhir, pola konstruktif anak yang muncul yaitu: 1) Anak menyampaikan idenya, 2) Kesepakatan tentang sesuatu diputuskan bersama, 3) Anak berkumpul, 4) Anak salaman dengan fasilitator, dan 5) *Review* dilakukan agar anak mengingat kegiatan yang dilakukan satu hari.

Peran Guru dalam Pembelajaran Konstruktivistik

Berdasarkan hasil observasi, peran guru dalam pembelajaran konstruktivistik di TA SALAM yaitu:

- a. Pelaksanaan pembelajaran di SALAM guru menempatkan anak sebagai pusat dalam pembelajaran. Anak diberi kebebasan dan kesempatan yang luas untuk berbuat aktif secara fisik maupun mental. (CL.05)(CL.07).
- b. Guru merancang dan memfasilitasi sejumlah alternatif kegiatan untuk memberi kesempatan kepada anak memilih kegiatan belajar yang diminati (CL.12).
- c. Guru bertindak sebagai pembimbing dan memberikan dukungan kepada anak untuk mengeksplorasi dunia serta menemukan pengetahuan. Guru menyediakan kesempatan belajar bagi anak sesuai dengan minat. (CL.08).

Dari hasil wawancara yang dilakukan, peraguru dalam proses pembelajaran konstruktivistik guru bertindak sebagai pembimbing dan memberikan dukungan kepada anak untuk mengeksplorasi dunia serta menemukan pengetahuan (CW.05).

Dari hasil observasi, dan wawancara. Peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran konstruktivistik yaitu: 1) Guru berperan sebagai fasilitator, 2) Pembelajaran berpusat pada anak, dan 3) Menghargai perbedaan anak.

Berdasarkan hasil penelitian, peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran konstruktivistik

yaitu: a) Guru berperan sebagai fasilitator, b) Pembelajaran berpusat pada anak, dan c) Menghargai perbedaan anak (Eti Nurhayati, 2011: 4).

Pelaksana konstruktivistik pada pembelajaran di TA SALAM ini, anak bereksplorasi sendiri. Lingkungan TA SALAM yang luas serta banyak media yang dapat digunakan, jadi anak bebas melakukan eksplorasi di sawah, selokan, dan di halaman sekolah. Semua peristiwa yang ditemukan anak itu merupakan pembelajaran bagi kami semua. Untuk mendekatkan anak pada sesuatu yang riil dan menekankan pada proses belajar itu terjadi, saat anak menemukan sendiri (CW.05).

Pernyataan di atas senada dengan pernyataan Eti Nurhayati (2011: 5), bahwa anak diberi kebebasan dan kesempatan yang luas untuk berbuat aktif secara fisik maupun mental. Pembelajaran yang demikian akan membuat anak senang dan gemar belajar.

Saat anak melakukan kegiatan, guru berperan sebagai fasilitator. Guru memancing dan memfasilitasi keinginan anak, sehingga anak mampu mengkonstruksi dan akan menemukan sesuatu yang baru. Fasilitator mengamati kecenderungan yang dilakukan anak, memotivasi, dan menggali pengetahuan bagi anak. Guru bukan mengajari namun lebih pada mengobservasi setiap anak, apa ketertarikan anak, dan bagaimana memfasilitasi anak, masalah yang dihadapi anak sehingga terbantu untuk mengatasinya. Hal ini senada dengan pendapat Eti Nurhayati (2011: 5) bahwa, adanya perbedaan secara individual anak menurut guru untuk merancang dan memfasilitasi sejumlah alternatif kegiatan untuk memberi kesempatan kepada anak memilih kegiatan belajar yang diminati atau memberikan kesempatan pada anak untuk secara spontan berinisiatif.

Fasilitator menghadirkan peristiwa-peristiwa untuk merespon keinginan anak dan merangsang rasa ingin tahu anak. Merekam proses yang terjadi. Membahas dan bersama-sama mencari solusi. Anak dapat menemukan dalam konteks apapun, berteman, bersosialisasi,

dan kemandirian. Berdasarkan penelitian, hal senada diungkapkan Paul Suparno (2001: 146) bahwa anak yang berminat akan suatu persoalan tertentu akan mudah untuk mengerti dan bersemangat mencari pemecahannya. Guru memberikan stimulasi pada anak untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak melalui interaksi dengan lingkungan. Guru memberikan banyak kesempatan untuk anak belajar dan teman sebaya sebagai penolong dalam melakukan kegiatan yang belum dikuasai anak.

Evaluasi Pembelajaran dan Laporan Hasil Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penelitian, hasil evaluasi pembelajaran TA SALAM dilakukan guru dan orangtua.

Hasil evaluasi yang dilakukan dengan wawancara yang dilakukan oleh guru yaitu, 1) Guru mencatat kegiatan yang dilakukan anak berupa anekdot, 2) Memotret kegiatan yang sedang dilakukan anak, 3) Portofolio, catatan perkembangan, dan 4) Masalah yang dialami anak. Dalam evaluasi pembelajaran guru lebih menilai anak secara individu. Sedangkan orangtua diberikan angket tentang perkembangan anak selama di rumah. Dengan evaluasi fasilitator dapat mengetahui perkembangan anak secara individu.

Hasil penelitian yang dilakukan dengan alat bantu observasi menunjukkan adanya pelaporan hasil pembelajaran kepada orang tua dan foto anak sedang melakukan kegiatan.

Hasil penelitian yang dilakukan dengan alat bantu dokumentasi dan catatan wawancara, evaluasi dan laporan hasil evaluasi TA SALAM yaitu: 1) Guru mencatat kegiatan yang dilakukan anak berupa anekdot, 2) Memotret kegiatan yang sedang dilakukan anak, 3) Portofolio sebagai catatan perkembangan, dan 4) Laporan masalah yang dialami anak.

Berdasarkan hasil penelitian evaluasi pembelajaran disampaikan kepada orangtua dan berisi tentang perkembangan-perkembangan yang ada pada anak. Evaluasi yang dilakukan guru berupa catatan perkembangan anak yang muncul alamiah, foto-foto, dan portofolio anak. Evaluasi yang dilakukan oleh orangtua berupa angket

berisi perkembangan anak selama di rumah. Laporan perkembangan anak disajikan berupa rapor yang berisi catatan deskripsi perkembangan anak yang meliputi kognitif, motorik kasar, motorik halus, afeksi, dan minat, dan portofolio hasil karya anak.

Penilaian atau evaluasi yang dilakukan guru berupa catatan perkembangan, bukan berupa indikator keberhasilan, karena setiap anak mempunyai kecenderungan tersendiri yang tidak dapat digeneralisir. Indikator keberhasilan bukan merupakan sesuatu yang harus dicapai oleh anak, sehingga guru mencatat perkembangan anak sesuai apa yang ditemukan atau dilihat. Senada dengan pendapat Martinis Yamin & Jamilah Sabri, (2013: 27-28) tentang penerapan pembelajaran konstruktivistik, *summary* adalah ringkasan yang dibuat guru dari hasil belajar yang telah dilakukan.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Konstruktivistik di TA SALAM

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran konstruktivistik di TA SALAM adalah lingkungan, fasilitator, media. Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran konstruktivistik di TA SALAM adalah lingkungan, fasilitator, dan media. Dalam proses pembelajaran adanya faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran (Rusman, 2010: 184), lingkungan menjadikan pembelajaran lebih bermanfaat dan mengenalkan terhadap situasi yang dekat dengan anak. Guru memfasilitasi anak dalam kegiatan yang dilakukan serta menggali pengetahuan yang dimiliki anak. Berdasarkan hasil penelitian, faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran konstruktivistik di TA SALAM adalah anak yang terlalu aktif dengan keinginannya, tingkah laku anak yang berbeda yang sulit untuk dikendalikan, dinamika setiap anak yang berbeda-beda. Sehingga terkadang tidak semua anak bisa terfasilitasi minatnya

sehingga membutuhkan energi yang banyak, dan jumlah guru yang terbatas (Rusman, 2010: 185).

b. Faktor Penghambat

Hasil yang diperoleh dalam wawancara yang dilakukan yaitu: 1) Tingkah laku anak yang kurang terkendali, 2) Kurang terfasilitasi setiap individu, dan 3) Membutuhkan energi yang banyak. Anak yang terlalu aktif dengan keinginannya, tingkah laku anak yang berbeda yang sulit untuk dikendalikan, dinamika setiap anak yang berbeda-beda. Terkadang tidak semua anak bisa terfasilitasi minatnya sehingga membutuhkan energi yang banyak. Jumlah guru yang terbatas.

Berdasarkan hasil penelitian, faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran konstruktivistik di TA SALAM adalah anak yang terlalu aktif dengan keinginannya, tingkah laku anak yang berbeda yang sulit untuk dikendalikan, dinamika setiap anak yang berbeda-beda. Terkadang tidak semua anak bisa terfasilitasi minatnya sehingga membutuhkan energi yang banyak (CW.05).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian proses pembelajaran di TA SALAM yang menggunakan pendekatan konstruktivistik karena membebaskan anak dalam menggali pemahaman tentang peristiwa yang ditemukan. Anak dapat menyampaikan idenya, anak aktif melakukan kegiatan, anak aktif berpikir, anak menyusun konsep tentang hal-hal yang sedang dipelajari, anak membuat kesepakatan yang diputuskan bersama. Pelaksanaan pembelajaran di TA SALAM meliputi perencanaan melibatkan anak dalam menentukan tema dan anak memberikan ide, pelaksanaan berupa kegiatan anak aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, dan menyusun konsep tentang hal-hal yang sedang dipelajari, dan evaluasi yang dilakukan menggunakan penilaian autentik yang dilakukan dengan mengambil foto kegiatan yang dilakukan saat

anak mengkonstruksi pengetahuan, anekdot, dan kegiatan yang anak lakukan berupa portofolio.

Guru di SALAM bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan menggali pengetahuan anak. Guru bertindak sebagai fasilitator memberikan stimulasi dengan menggali rasa ingin tahu anak terhadap sesuatu. Motivasi yang diberikan guru berupa dorongan dan semangat saat anak melakukan kegiatan.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran konstruktivistik di TA SALAM adalah lingkungan yang mendukung anak untuk bereksplorasi, guru sebagai fasilitator memancing pengetahuan anak, dan media yang terbuat dari barang bekas. Disisilain faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran konstruktivistik di TA SALAM adalah anak yang terlalu aktif dengan keinginannya, sehingga menunjukkan anak yang sulit untuk dikendalikan. Dinamika setiap anak pun berbeda-beda, sehingga tidak semua anak bisa terfasilitasi minatnya. Selain itu jumlah guru yang terbatas dalam mendampingi anak menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran konstruktivistik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan penelitian, sebagai bentuk rekomendasi maka peneliti menyarankan pada pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran Taman Kanak-kanak, sebagai berikut:

1. Bagi praktisi pendidik, sebaiknya tidak berpatok pada kurikulum dan lebih mengembangkan kurikulum, serta tidak mengejar tercapainya indikator keberhasilan dalam pembelajaran namun lebih mempertimbangkan kebutuhan dan tahap perkembangan anak. Guru berperan sebagai fasilitator yang menjadikan anak sebagai pusat belajar.
2. Bagi sekolah, TA SALAM dapat menambah jumlah guru sehingga ratio maksimal, dan guru dapat meningkatkan pengelolaan kelas.
3. Bagi penelitian selanjutnya, pembelajaran di Taman Anak Sanggar Anak Alam dapat menjadi model dalam melaksanakan

pembelajaran yang konstruktivistik, kontekstual, dan berpusat pada anak, serta melibatkan orangtua dalam proses pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- C. Asri Budiningsih. (2008). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini . (2005). *Acuan Menu Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Eti Nurhayati. (2011). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martinis Yamin & Jamilah Sabri Sanan. (2013). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada Press Group.
- Masitoh, Ochi Setasih, & Heny Djoehaeni. (2005). *Pendekatan Belajar Aktif di TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. (Alih Bahasa: Tjetjep Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58. (2009). *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Setneg.
- Rusman. (2013). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak Edisi Sebelas*. (Alih Bahasa: Mila Rachmawati & Anna Kuswanti). Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.

- . (2010). *Psikologi Pendidikan*. (Alih Bahasa: Diana Angelica). Jakarta: Kencana.
- Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- . (2007). *Pendidikan Nilai Secara Terpadu untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat.
- Sugihartono, Kartika Nur Fathiyah, Farida Harahap, Farida Agus Setiawati, & Siti Rohmah Nurhayati. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Yurika Jahja. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.